

PENERAPAN MANAJEMEN KELAS INKLUSI DI SEKOLAH DASAR

Destyana Awalia Firanti¹, Kirana Citha Mutiara², Tin Rustini³

Surel: kiranacitha@upi.edu

ABSTRACT

The purpose of this research is to prove the application of classroom management for regular students and students with special needs in one of the inclusive schools in Sidoarjo Regency. To prove this research the method used is to use data collection techniques derived from observations in the field and use the interview method with descriptive elaboration using descriptive analysis method with a qualitative approach. The results of the study reveal several classroom management approaches taken by teachers in dealing with regular students and students with special needs who are within the same scope, both in positive and negative situations.

Article History

Received: 2022-05-29

Reviewed: 2022-06-05

Accepted: 2022-07-05

Keywords:

Inclusive Schools, Class Management

ABSTRAK

Tujuan dibuatnya penelitian ini berguna untuk membuktikan penerapan manajemen kelas bagi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di salah satu sekolah inklusi yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Untuk membuktikan penelitian ini metode yang dipakai adalah menggunakan teknik pengumpulan data yang berasal dari hasil observasi di lapangan dan menggunakan metode wawancara dengan penjabaran secara deskriptif menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa pendekatan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru dalam menangani siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus yang berada dalam satu lingkup baik itu dalam situasi yang positif ataupun negatif.

Sejarah Artikel

Diterima: 2022-05-29

Direview: 2022-06-05

Disetujui: 2022-07-05

Kata Kunci: Sekolah Inklusi, Pengelolaan Kelas

PENDAHULUAN

Pada pola pendidikan saat ini, sekolah tidak hanya menerima siswa reguler saja tetapi juga dapat menerima siswa berkebutuhan khusus, maka dari itu sekolah pada saat ini disebut sebagai sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah yang memberi ruang pembelajaran bagi murid berkebutuhan khusus agar mendapatkan kesempatan yang sama seperti anak sekolah pada umumnya. Dalam pendidikan inklusif, semua siswa memperoleh dukungan yang sama dalam

proses pembelajaran di kelas. Adanya para siswa yang berkebutuhan khusus di sekolah inklusi akan berdampak pada perubahan pengelolaan sekolah dan juga pengelolaan di kelas. Pengelolaan kelas yang efektif dan efisien adalah syarat bagi guru untuk memproses pembelajaran dengan maksimal. Setidaknya guru atau pendidik memiliki keterampilan dasar untuk mengajar siswa agar interaksi yang terjadi antara pemberi ilmu dan penerima ilmu dapat berjalan dengan baik, serta menghindari ketidaknyamanan yang terjadi pada siswa

saat proses belajar-mengajar berlangsung. Keterampilan pengelolaan kelas berkaitan dengan kemampuan mengajar untuk menciptakan suasana kelas yang baik untuk belajar mempengaruhi keberhasilan guru dalam membimbing siswa menuju tujuan pembelajaran. (Suprihatiningrum, n.d.)

Kondisi pembelajaran yang baik terjadi apabila guru tersebut mampu memberikan arahan kepada siswa agar suasana pembelajaran dikelas menyenangkan dan tidak ada kebosanan. Zulmawati, (2018) menyatakan bahwa Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Tujuan pengelolaan kelas sendiri adalah berguna sebagai tata tertib dan bentuk kedisiplinan agar siswa mencapai tujuan pembelajarannya dengan baik. Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan yang mendorong perilaku siswa yang diinginkan, mengulangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, hubungan interpersonal, dan iklim sosio-emosional yang positif, dan mengembangkan dan mempromosikan organisasi kelas yang efektif. Tata tertib dan kedisiplinan yang dibentuk mengantisipasi ketika kondisi kelas mengalami keributan atau kekacauan. Saat kekacauan itu terjadi didalam kelas maka akan mengganggu proses belajar mengajar yang tengah berlangsung. Apabila guru menganggap remeh kekacauan yang terjadi, maka secara tidak langsung kekacauan tersebut akan semakin membesar. Jika permasalahan membesar, guru akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan kondisi kelasnya menjadi keadaan yang normal. Maka dari itu guru harus dapat mengkondisikan kelas secara baik dan benar. Dari sini tujuan penelitian ini terbentuk kemudian dihasilkan

melalui analisis-analisis berdasarkan sumber yang ada.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kali ini memanfaatkan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini berasal dari hasil teknik pengumpulan data yang berasal dari hasil observasi di lapangan dan menggunakan metode wawancara. Adapun narasumber wawancara adalah Guru Wali Kelas I dan Guru Wali Kelas VI yang sekaligus menjadi Guru Pembimbing Siswa Berkebutuhan Khusus dari Sekolah Dasar Negeri 1 Wage yang terletak di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Metode penelitian deskriptif merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik dalam satu variabel atau lebih (variabel tersebut berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain. Analisis deskriptif didapatkan berdasarkan artikel dan jurnal yang sedikit banyaknya dapat mendukung cara memecahkan masalah dari topik judul yang telah dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Kelas

Menurut Dr. Winarno Hamiseno, Pengelolaan adalah inti dari manajemen. Pengelolaan, di sisi lain, adalah tindakan dari kompilasi data, perencanaan, pengorganisasian, implementasi, hingga pemantauan dan evaluasi. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah manajemen atau mengelola agar apa yang dikelola dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya menurut definisi Hadari Nawawi, tentang kelas itu sendiri, kelas dapat dilihat dari dua sudut

pandang, yaitu: 1.) Ruang kelas dalam arti sempit, ruangan yang dikelilingi oleh empat dinding, tempat banyak siswa berkumpul untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. 2.) Kelas dalam arti luas adalah komunitas kecil dari komunitas sekolah, yang terorganisasi sebagai satu kesatuan menjadi satu kesatuan kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan pengajaran yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan. Dapat disimpulkan secara singkat bahwa pengelolaan kelas merupakan bentuk usaha yang dilaksanakan oleh penanggung jawab dari kegiatan belajar mengajar yakni guru atau yang membina serta membantu dimaksudkan agar tercapainya kondisi yang optimal sehingga terlaksananya kegiatan belajar yang diharapkan.

Pengelolaan kelas dapat dibagi menjadi 2 sistem yakni pengelolaan yang membahas mengenai siswa itu sendiri dan pengelolaan yang berupa fisik (sarana prasarana, perabotan kelas, alat dan bahan untuk mengajar). Dengan itu, pengelolaan kelas digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan optimal. Usaha pendidik sebagai penanggung jawab dikelas untuk membuat kondisi yang baik diharapkan efektif jika mengetahui secara benar faktor-faktor yang dapat mendukung terciptanya kondisi yang baik dalam proses belajar-mengajar, kemudian guru juga pastinya dihadapkan dengan kondisi masalah yang tidak dapat diperkirakan kemudian hal itu akan menimbulkan kondisi yang dapat merusak ketenangan belajar-mengajar. Dan yang terakhir adalah guru juga menguasai beberapa pendekatan keterampilan dalam mengelola kelas. Pendekatan yang digunakan juga akan tepat jika guru mengetahui kapan dan untuk masalah yang seperti apa jika akan menggunakan pendekatan tersebut. Tujuan

yang memiliki niat baik dalam kegiatan belajar-mengajar meskipun sifatnya instruksional atau bertujuan sebagai pengiring akan dicapai dengan tepat jika dapat dipertahankan kondisi yang kondusif bagi peserta didik.

Tujuan pengelolaan kelas pada dasarnya bergantung pada tujuan pendidikan yang diberikan, misalkan dengan menyediakan fasilitas dan media-media yang bermacam-macam dari kegiatan belajar yang berbeda baik itu berbentuk sosial, emosional, bahkan untuk pengetahuan siswa di dalam kelas. Fasilitas serta media yang diberikan dapat membuat siswa belajar, bekerja dan berkarya, sehingga dapat menciptakan suasana sosial yang disiplin, mengembangkan pengetahuan intelektual, membuat emosional yang positif. Maka dari itu, pengelolaan kelas memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang untuk mencegah gangguan yang biasa mungkin terjadi, sehingga dapat menganalisa secara tepat kemudian memilih strategi atau pendekatan mana yang dapat mengembalikan tingkah laku dan sikap sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Pengelolaan kelas sebagai bentuk pencegahan gangguan atau hambatan yang menghambat siswa dalam mencapai tujuan kegiatan belajarnya. Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan oleh guru, meliputi perencanaan, pengaturan dan pengoptimalan berbagai sumber, bahan, serta sarana pembelajaran yang ada di kelas guna menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan berkualitas bagi peserta didik (Widiasworo, 2018).

Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Inklusi dilihat dari Beberapa Kondisi

Strategi guru dalam mengelola kelas inklusi dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya yakni lingkungan fisik, faktor

sosio-emosional dan faktor organisasional di SDN Wage 1. Penulis telah mendapatkan data dari interview atau wawancara. Adapun wawancara ini diperoleh dari Guru Kelas I. Wilujeng Suhartini, S.Pd. Guru Kelas VI Ela Veranda Anggraini, S.Pd. SDN Wage 1 Sidoarjo. Hasil dari data dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Pengelolaan Kelas dilihat dari Faktor Lingkungan Fisik

Kondisi fisik sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan fisik ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

1.) Ruang Kelas sebagai Tempat Berlangsungnya Proses Pembelajaran

Ruang kelas inklusi di SDN Wage I dalam waktu 3 hari siswa reguler dan ABK belajar bersama di ruangan kelas yang sama, namun 3 hari berikutnya siswa ABK dipisah kembali dan dibawa ke dalam ruangan khusus untuk siswa ABK yang disebut ruang sumber. *“Disini cara saya ambil 3 hari di kelas, 3 hari saya ambil ke ruang sumber. Tetapi duduknya dikelas harus didampingi bu guru. Mohon maaf, kan tidak semuanya dari keluarga mampu itu bisa didampingi bu guru. Yang mampu, dapat mengambil shadow atau pendamping.”*

Keputusan pendampingan bersama pembina inklusi dan pemisahan kelas selama 3 hari ditujukan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, misalkan perundungan, pembullying atau hal-hal kekerasan lainnya. Sehingga tidak ada hal yang menjadikan kegiatan yang dimiliki masing-masing peserta didik terganggu dengan peserta didik yang lainnya.

2.) Pengaturan Tempat Duduk

Pada pengaturan tempat duduk yang paling utama adalah untuk meningkatkan tatap muka atau interaksi yang tercipta antara guru dengan siswanya. Dengan itu, guru dapat mengontrol serta mengawasi tingkah laku peserta didik sehingga kegiatan belajar-mengajar akan berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan. Maka dari itu, pengaturan tempat duduk akan sangat memberikan pengaruh yang signifikan dalam kegiatan proses belajar-mengajar. Terlebih lagi untuk siswa ABK yang membutuhkan pengawasan yang ekstra dari guru wali kelasnya sendiri ataupun pembina. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas Wilujeng Suhartini yakni : *“Kalau anak berkebutuhan khusus paling tidak duduknya harus berdampingan dengan bu guru, seandainya ada pendampingnya ya sama pendampingnya. Kalau tidak ada pendamping harus berdekatan dengan bu guru yang mengajar.”*

3.) Ventilasi dan Pengaturan Cahaya

Ventilasi dapat berpengaruh pada kesehatan peserta didik. Kelas yang ditempati pada umumnya memiliki jendela yang cukup besar sehingga memungkinkan cahaya dan panas matahari pagi yang menyehatkan dapat masuk dan juga memberikan penerangan yang baik agar dapat menulis dan membaca dengan jelas. Udara dari ventilasi juga dapat masuk secara baik didalam kelas sehingga menyehatkan peserta didik dengan menghirup udara yang segar, sehingga dapat diatur sedemikian rupa agar ventilasi dan cahaya masuk dengan seimbang. Sejalan dengan hasil wawancara pada guru wali kelas I Wilujeng Suhartini yaitu : *“Untuk ventilasi, anak-anak terkadang mengeluh gerah dan butuh banyak kipas. Dan juga untuk AC, belum ada dan*

hanya tersedia di kantor guru dan mushola saja. Untuk dikelas paling hanya kipas. Kalau udaranya sejuk dan dingin pasti anak-anak diam.”

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pengaturan pencahayaan dan ventilasi cukup memberikan cahaya dan udara yang masuk dengan baik ke dalam kelas. Hanya saja terdapat keluhan dari siswa yang masih merasakan gerah karena udara yang memang panas karena diakibatkan Kabupaten Sidoarjo sendiri adalah Kabupaten yang masuk dalam bagian metropolitan Kota Surabaya. Dapat dibuktikan dengan banyaknya kendaraan yang lalu lalang melewati sekolah tersebut, kemudian jarak pabrik juga dekat dengan sekolah sehingga saat siang hari, peserta didik merasakan cuaca yang panas dan udara yang mengganggu. Tetapi dilihat dari kerindangan taman dan pepohonan di sekitar kawasan sekolah juga dapat mengatasi suasana yang kurang nyaman akibat cuaca panas tersebut.

4.) Pengaturan dan Penyimpanan Barang-Barang

Barang-barang keperluan belajar misalkan bahan ajar, media pembelajaran dan lain-lain sebaiknya disimpan pada tempat yang khusus agar mudah dijangkau ketika diperlukan oleh guru atau siswa. Pemeliharaan barang-barang tersebut memiliki peranan penting sehingga perlu adanya pemeriksaan yang berkala. Penjagaan dan pemeliharaan barang tersebut bertujuan agar menghindari hal-hal negatif seperti pencurian, kerusakan atau bahkan untuk mengamankan barang yang mudah terbakar. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas I Wilujeng Suhartini yaitu : *“Aturan khusus itu tidak ada, misalkan seperti anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus itu tidak bisa dilarang. Kalau ia mau*

silahkan, kita tidak perlu banyak larangan nanti akan mengganggu pikiran anak itu. Berbeda jika untuk anak reguler, penyimpanannya perlu aturan khusus karena ini menyinggung soal sikap dan tata krama yang mereka miliki. Ketika tidak disuruh ya tidak boleh mengambil.”

Hasil dari observasi dan dokumentasi penyimpanan barang-barang sesuai dengan hasil wawancara bahwa barang-barang diletakkan didalam lemari atau rak. Baik itu di ruang sumber atau di kelas reguler. Penyimpanan barang itu misalkan buku-buku, media pembelajaran dan lain sebagainya. Tetapi disini yang membedakan adalah aturan khusus mengenai hak penggunaannya.

b. Pengelolaan Kelas dilihat dari Kondisi Sosio-Emosional

Howes dan Herald (1999) menyebutkan bahwa kondisi sosio-emosional adalah komponen yang memberikan manfaat dalam kepintaran pada seseorang jika menggunakan emosi. Emosi manusia terletak pada hati, naluri dan sensasi bagaimana emosi itu terlihat jika diakui dan dihormati sehingga dapat memberikan persediaan kondisi yang baik untuk diri sendiri dan orang lain. Faktor ini merupakan komponen yang penting dalam pengelolaan kelas. Terlebih jika guru harus mengatur beberapa kondisi emosional yang berbeda pada setiap peserta didiknya. Komponen dari Kondisi Sosio-Emosional diantaranya :

1.) Tipe Kepemimpinan

Setiap guru memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda, dan cara tersebut dapat menentukan bagaimana suasana kelas itu terbentuk dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Jika guru menggunakan tipe yang otoriter maka siswa terpaksa untuk aktif saat belajar dengan guru tersebut, namun jika disandingkan dengan

guru lain maka siswa itu akan pasif. Berbeda jika guru menggunakan tipe yang demokrasi, maka biasanya akan timbul rasa pendekatan yang erat antara guru dengan siswanya. Sehingga dalam kondisi apapun akan selalu aktif. Adapun hasil wawancara dengan guru kelas I Wilujeng Suhartini yakni : *“Kalau tipe otoriter itu terlalu membatasi peserta didik, kalau tipe yang demokrasi terkesan tidak ada batas antara guru dengan peserta didik, takutnya tidak ada rasa hormat dan sopan santun lagi. Yang penting kita menggunakan tipe yang santai tapi mengena, gitu saja.”*

Tipe yang digunakan oleh guru kelas I ini adalah tipe kepemimpinan yang situasional dari Hersey dan Blanchard, hal ini dikarenakan bahwa gaya kepemimpinan guru manapun tidak ada satupun yang cocok untuk diterapkan di beberapa situasi. Maka dari itu guru Kelas I ini memilih gaya kepemimpinan yang menyesuaikan diri dengan situasi lingkungan agar lebih pantas menjadi pemimpin dan secara tepat memberikan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda-beda.

2.) Sikap Guru

Sikap guru dalam mengelola kelas banyak memiliki tuntutan agar selalu sabar dan hangat terhadap semua peserta didik, baik itu peserta didik reguler maupun yang berkebutuhan khusus baik itu perilaku yang aktif dan berhasil didalam materi pembelajaran maupun yang berperilaku nakal. Apresiasi dan hukuman yang diberikan harus sesuai dengan apa yang dilakukan peserta didik tidak diperkenankan berlebihan apalagi jika menghukum peserta didik yang melanggar dengan menggunakan kekerasan fisik. Terlebih lagi untuk anak yang berkebutuhan khusus memang

diperlukan kesabaran yang lebih dalam mengatur emosionalnya.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Wilujeng Suhartini guru kelas I yakni : *“Untuk pengelolaan kelas kita tidak bisa kan ada yang seperti itu. Masutnya saya dahulukan anak yang reguler lalu setelah itu saya mengatur anak berkebutuhan khusus yang ini, kan perlu bimbingan. Untuk menulis huruf A saja dia belum faham misalkan bagaimana cara melingkarnya itu. Ketika anak reguler sudah diberikan pengerjaan maka dapat beralih ke anak yang berkebutuhan khusus.”*

c. Pengelolaan Kelas dilihat dari Kondisi Organisasional

Kegiatan rutin di sekolah dasar diatur secara organisasional baik itu tingkat kelas maupun tingkat sekolah. Hal ini digunakan untuk mengantisipasi adanya masalah dalam mengelola kelas. Dengan adanya kegiatan yang jelas, terarah dan beraturan melalui komunikasi kepada peserta didik secara terbuka dan jelas maka bagi peserta didik juga akan menjadi penanaman diri dengan pembiasaan yang baik, memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dan keberaturan tingkah laku yang didapat ketika dikelas dan disekolah. Adapun dibawah ini beberapa komponen dari kondisi organisasional :

1.) Sistem Pergantian Pelajaran

Pergantian pelajaran ini harus diawasi oleh guru wali kelas ataupun guru pembimbing anak berkebutuhan khusus untuk mengantisipasi adanya interaksi yang kurang baik antara peserta didik yang berkebutuhan khusus dan peserta didik yang reguler. Adapun hasil wawancara dengan Ela Veranda Anggraini guru kelas VI : *“Kalau di dalam kelas ketika pergantian jam, guru kelas tidak akan pergi dahulu jika belum ada guru yang mengganti. Kalau waktu istirahat,*

guru pun ikut istirahat di dalam kelas. Nah untuk anak inklusi mungkin lebih terarah karena menggunakan shadow atau pembimbing. Tetapi alhamdulillahnya selama saya disini tidak ada kasus anak kelas reguler yang merundung anak berkebutuhan khusus karena anak-anak disini sudah tau bahwa selama dia bersekolah disini, ada temannya yang memiliki gangguan atau bakat istimewa itu.”

Berdasarkan hasil observasi di kelas VI, pada saat pergantian pelajaran selalu ada guru kelas maupun guru pendamping yang mengawasi sembari menunggu guru yang akan mengajar mata pelajaran berikutnya datang. Dengan itu, interaksi-interaksi yang kurang diinginkan guru akan dapat diminimalisir dengan adanya guru yang selalu ada untuk memantau kegiatan siswa selama pergantian pelajaran berlangsung.

2.) Guru yang Memiliki Halangan untuk Hadir

Guru yang memiliki halangan untuk hadir mengisi jam pelajaran akan mengakibatkan terjadinya kekosongan kegiatan bagi peserta didik, misalkan dalam kasus sakit, ada rapat, atau bahkan sedang dinas diluar kota. Untuk menghindari hal tersebut maka guru yang berhalangan hadir diwajibkan meminta bantuan guru lain untuk menggantikannya sementara atau dapat juga memberikan siswanya tugas agar kelas tersebut terlihat kondusif. Adapun hasil wawancara dengan Ela Veranda Anggraini guru kelas VI : *“Kalau selama ini berhalangan hadir tentu ada yang menggantikan. Jadi kita cari guru yang waktunya piket hari itu. Nah guru piket itu dibentuk setiap harinya ketika kita berhalangan hadir bisa masuk ke kelas. Namun kalau guru tersebut sedang mengisi jam kelas atau ada kegiatan maka kita cari guru yang lain. Jadi tidak sampai kelas itu*

ditinggal tanpa guru. Kita pasti rolling dengan guru yang lain. Nah untuk solusi yang seperti tadi, misalkan dengan guru wali kelasnya akan nurut tapi dengan guru lain sukar diatur. Keesokan harinya ketika saya ke sekolah saya akan bertanya kepada guru yang menggantikan saya, kendalanya seperti apa. Baru saya berinteraksi dengan siswa dengan memberikan alasan mengapa saya tidak hadir dan saya menyampaikan ke anak-anak juga bahwa semua guru meskipun bukan wali kelasnya itu sama. Tugasnya sama, maka cara menghormati kita juga sama terhadap guru tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas. Jika guru wali kelas ada kegiatan yang lainnya maka dengan terpaksa harus meninggalkan kelas dan memberi amanat kepada guru piket yang tengah bertugas di hari itu untuk menggantikannya sementara waktu. Mengenai kendala yang dihadapi guru piket, keesokan harinya guru wali kelas dapat diberikan laporan dan dievaluasi kembali dengan peserta didiknya dikelas dengan diberikannya pengertian dan pemahaman yang benar.

3.) Permasalahan Antar Peserta Didik

Permasalahan yang terjadi tentu terjadi karena rasa emosional yang tidak dapat dikendalikan antar peserta didik. Karakteristik didefinisikan sebagai fitur pembeda kualitas, ciri khas, atau sifat yang melekat pada diri seseorang (Amalia, 2019). Guru juga harus mengerti dan mengenal karakteristik setiap peserta didik sehingga ketika terjadi permasalahan, sedikitnya guru akan memiliki solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Adapun hasil wawancara dengan Ela Veranda Anggraini guru kelas VI : *“Kalau misalkan ada kasus seperti itu jelas kita mengajak interaksi kepada anak-anak reguler terlebih dahulu. Kita mengenalkan perbedaan yang*

ada dikelas itu. Andaikan kita menjadi dia dalam waktu sebentar saja apakah kita mau dan mampu? Jadi kita memposisikan diri didepan anak reguler untuk menjadi anak yang dirundung tadi. Memberikan wawasan dan perhatian khusus juga terhadap hal perundungan seperti itu. Kalau dibiarkan juga dampaknya akan besar. Kalau anak berkebutuhan khusus susah diatur biasanya kita tarik ke ruang sumber atau ruang inklusi kita intervensi supaya anak itu tidak menjadi-jadi dan tantrum dikelas. Kalau sampai tantrum dikelas nanti akan memburyarkan konsentrasi peserta didik yang lain.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru memberikan beberapa antisipasi serta solusi ketika ada permasalahan antara siswa reguler dengan siswa ABK. Guru memberikan pemahaman dan percontohan dengan cara ketika diri sendiri menjadi siswa yang dirundung pasti semua siswa tidak akan mau. Kemudian yang ditanyakan terlebih dahulu adalah kepada siswa yang reguler. Hal ini dikarenakan siswa reguler akan secara jelas dan runtut mengatakan alasan dan sumber masalah apa yang terjadi. Jika sumber masalah itu terdapat di anak berkebutuhan khusus maka guru akan mengintervensi secara pribadi di ruang khusus untuk menghindari resiko-resiko yang lebih parah dari sebelumnya. Untuk permasalahan seperti ini juga perlu adanya antisipasi, wawasan serta perhatian khusus agar permasalahan tidak membesar dan meluas.

Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus

Peserta didik reguler adalah peserta didik yang tidak memiliki hambatan tertentu, misalnya hambatan fisik, mental kognitif, sensorik dan hambatan lainnya yang menyebabkan mereka mengalami kendala

dalam mengikuti pembelajaran secara klasikal. Sedangkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Anak berkebutuhan khusus tentu akan menghadapi berbagai masalah yang berhubungan dengan kekhususannya. Semua masalah tersebut perlu diselesaikan dengan memberikan layanan pendidikan, bimbingan serta latihan sehingga masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu baik guru ataupun orangtua perlu memahami kebutuhan dan potensi anak agar berkembang secara maksimal sesuai dengan kekhususannya dan anak berkebutuhan khusus bersifat sementara (temporer) (Abdullah, 2013).

SIMPULAN

Kehadiran siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi telah mempengaruhi perubahan orientasi dan manajemen, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam manajemen kelas. Pembelajaran di sekolah inklusif anak berkebutuhan khusus memerlukan perubahan dan penyesuaian. Pembelajaran bermakna bukan hanya sekedar mengajar, bukan sekedar menyampaikan informasi/pesan, tetapi juga meliputi pengembangan pribadi siswa, interaksi sosial dan penanaman sikap dan nilai siswa. Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas di sekolah dasar inklusi adalah rangkaian kegiatan dan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran mulai dari aspek perencanaan proses pembelajaran, metode, strategi dan pendekatan, serta evaluasi pembelajaran, dan lain-lain, dalam untuk menciptakan ruang

kelas yang bermanfaat, positif, kreatif, kolaboratif, dan menyenangkan.

Dengan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, iklim dan suasana psikososial dan emosional yang positif, dan menciptakan sistem sosial yang memungkinkan anak-anak berkembang sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Menjadi guru kelas di sekolah inklusi bukanlah hal yang mudah. Karena itu menuntut guru untuk lebih berkompeten dan mampu mengelola kelas sendiri tanpa guru atau guru bayangan. Selain mampu mengelola siswa biasa, mereka juga perlu menciptakan suasana kelas LKIRP (Lingkungan Kelas Inklusif Ramah Belajar) bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK).

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra* 25.86, 1.
- Agustriyana, Nur Astuti, and A. T. N. (2017). Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus dan Tidak Berkebutuhan Khusus (Siswa Normal) di Sekolah Inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3.1, 12–16.
- Amalia, L. A. (2019). Menulis Buku Harian Sebagai Terapi Komunikasi Karakteristik Introversi Pada Siswa Sekolah Dasar. *ESJ (Elementary School Journal)*, 300-309.
- Baharun, Hasan, and R. A. (2018). Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 57–71.
- Efendi, M. (2013). Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Bumi Aksara.
- Garnida, D. (2015). Pengantar Pendidikan Inklusif. Bandung: Refika Aditama.
- Murniarti, Erni, and N. Z. A. (2016). Pendidikan Inklusif di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9.1, 9–18.
- Suprihatiningrum, J. (n.d.). Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru. In Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widiasworo, E. (2018). Cerdas Pengelolaan Kelas. Diva Press.
- Zulmawati. (2018). Membangun Peran Guru Melalui Sosiologi Pendidikan. *ESJ (Elementary School Journal)*, 233-241.